

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara berkembang yang menggunakan sistem perekonomian terbuka. Sistem perekonomian terbuka sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan dan dalam upaya meningkatkan pembangunan. Proses pencapaian pertumbuhan ekonomi yang stabil sangat sulit dicapai dikarenakan adanya berbagai permasalahan perekonomian dan salah satunya adalah inflasi. Pada banyak negara berkembang, yang umumnya memiliki tingkat kesejahteraan rakyat relatif rendah, mempertinggi tingkat pertumbuhan ekonomi memang sangat diperlukan untuk mengejar ketinggalan di bidang ekonomi dari negara-negara industri maju. Oleh karena masih relatif lemahnya kemampuan partisipasi swasta domestik dalam pembangunan ekonomi, mengharuskan pemerintah untuk mengambil peran sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi nasional. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun adalah melalui sector keuangan yang semakin pesat dewasa ini. Tetapi seiring perkembangan moneter tersebut sekarang menyebabkan hubungan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi maupun laju inflasi cenderung kurang stabil.

Inflasi merupakan permasalahan yang selalu dihadapi oleh hampir tiap negara baik negara yang telah maju ataupun negara berkembang. Dalam hal ini, Indonesia sebagai salah satu negara

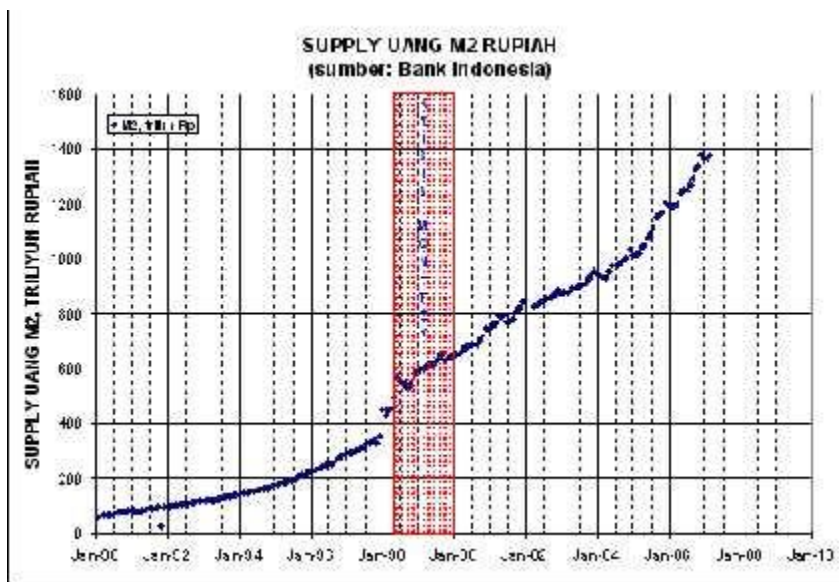
i Indonesia serta posisi neraca pembayaran, dan cadangan devisa.

Kebijakan untuk mengendalikan inflasi menjadi tanggungjawab pemerintah dengan kemitraan otoritas moneter (Bank Indonesia). Inflasi merupakan permasalahan yang selalu dihadapi oleh hampir tiap negara baik negara yang telah maju ataupun negara berkembang. Apabila kita perhatikan gambar 1, inflasi di Indonesia berada dalam interval 5% - 7% , di luar tahun 2005 dan 2008, karena inflasi di dua tahun tersebut lebih dominan disebabkan oleh kondisi global yang terjadi. Kemungkinan ekspektasi inflasi tahun 2009 akan lebih dari nilai yang ada di dalam interval tersebut. Belanja modal pemerintah, belanja publik di bulan ramadhan, idul fitri dan natal serta menjelang pemilu merupakan aspek yang diduga akan menaikkan ekspektasi inflasi di tahun 2009. Di tengah situasi perekonomian global seperti sekarang ini, sektor riil cukup penting peranannya dalam memulihkan kembali kondisi perekonomian, mengangkat laju pertumbuhan ekonomi.

Semua aspek kehidupan manusia dalam peradaban modern saat ini tidak terlepas dan ditopang sepenuhnya oleh uang. Tidak ada satupun peradaban di dunia ini yang tidak mengenal dan menggunakan uang. Kalaupun ada, maka perekonomian dalam peradaban tersebut pasti stagnan dan tidak berkembang. Peran uang dalam perekonomian dapat diibaratkan darah yang mengalir dalam tubuh manusia. Tanpa darah, manusia seakan-akan hendak mati. Kekurangan uang bagaikan kekurangan darah yang mengakibatkan gairah hidup menurun dan lemah, yang pada akhirnya manusia menjadi sakit-sakitan. Abraham H. Maslow dalam teori Motivasinya mengatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah kebutuhan fisik. Kebutuhan

fisik manusia adalah berupa barang dan jasa. Untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa tersebut, cara yang paling mudah adalah dengan memiliki sesuatu yang disebut uang. Karena uang adalah sesuatu benda yang diterima dan digunakan secara umum sebagai alat untuk memudahkan proses transaksi dalam memenuhi kebutuhan manusia berupa barang dan jasa. Sehingga secara tidak langsung juga dapat dikatakan bahwa kebutuhan yang paling mendasar dalam perekonomian dan kehidupan sosialnya adalah uang. Adapun jenis-jenis uang beredar di Indonesia antara lain :

1. Uang beredar dalam arti sempit (M1) yaitu kewajiban sistem moneter (bank sentral dan bank umum) terhadap sektor swasta domestik (penduduk) meliputi uang kartal (C) dan uang giral (D)
2. Uang beredar dalam arti luas (M2) disebut juga Likuiditas Perekonomian yaitu kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik meliputi M1 ditambah uang kuasi (T)



Gambar 2 Supply Uang M2 di Indonesia

Sumber : <http://www.ekon.go.id>

Pada gambar 2 dapat dilihat pergerakan supply uang di Indonesia pada satu dasawarsa. Semenjak terjadinya krisis moneter di Indonesia tahun 1998, supply uang M2 di Indonesia meningkat tajam. Hal ini disebabkan oleh laju inflasi yang terjadi saat itu. Sebenarnya nilai riil barang tidak berubah, sebuah apel tetap sebuah apel, namun ketika supply uang meningkat maka nilai uang akan turun sehingga jumlah uang yang diperlukan untuk membeli apel meningkat. Jadi Pemerintah dan Bank sentral tidak bisa secara serampangan mencetak uang sebab akan menimbulkan *over supply* yang akan mengikis nilai uang tersebut.

Krisis nilai tukar telah menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai tukar rupiah yang merosot tajam sejak bulan Juli 1997 menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam triwulan ketiga dan triwulan keempat menurun. Merosotnya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari masalah kondisi usaha sektor swasta yang makin melambat kinerjanya.

Kelambatan ini terjadi antara lain karena sulitnya memperoleh bahan baku impor yang terkait dengan tidak diterimanya LC Indonesia dan beban pembayaran hutang luar negeri yang semakin membengkak sejalan dengan melemahnya rupiah serta semakin tingginya tingkat bunga bank.

Kerusuhan yang melanda beberapa kota dalam bulan Mei 1998 diperkirakan akan semakin melambatkan kinerja swasta yang pada giliran selanjutnya menurunkan lebih lanjut pertumbuhan

ekonomi, khususnya pada triwulan kedua tahun 1998.



Gambar 3 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar US

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2010*

Dapat dilihat pada gambar 2, kurs nilai tukar rupiah terhadap dollar US tidak mengalami fluktuasi yang tajam. Mata uang rupiah sangat melemah tercatat pada awal tahun 2008 yaitu mendekati Rp.13.000/dollar US. Hal ini merupakan dampak dari krisis global yang dipicu oleh perekonomian Amerika Serikat, yaitu *Suprime Mortgage*. Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Seperti pada gambar 2, nilai tukar rupiah kembali menguat pada awal tahun 2009. Hal ini dikarenakan pemerintah mengambil kebijakan menurunkan harga bahan bakar minyak pada saat itu. Harga bahan bakar minyak memang sempat naik dua kali pada rentan tahun 2004-2008. Pada tahun 2010, kurs rupiah terhadap dollar US relatif stabil dikisaran Rp.9000-Rp.9800 per dollar US.

Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor luar negeri yang mempengaruhi tingkat inflasi. Perdagangan dengan negara-negara lain yang akan terjadi pada sistem perekonomian terbuka, sebagai output akan dibeli oleh pihak luar negeri yang disebut ekspor dan sebagian pendapatan domestik akan digunakan untuk membeli barang dan jasa dari luar negeri yang disebut impor.

Keadaan perekonomian ini akan memberikan dampak terjadinya fluktuasi nilai tukar di tingkat internasional dan akan berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Keterbukaan perekonomian seperti itu tidak selalu memberikan keuntungan, impor yang berlebihan dapat mengurangi kegiatan ekonomi dalam negeri karena sebagian besar impor yang dilakukan oleh Indonesia adalah impor bahan baku yang berarti negara akan lebih banyak membayar ke luar negeri sehingga akan menimbulkan naiknya kurs mata uang asing dan selanjutnya akan meningkatkan harga-harga barang impor, meningkatkan harga barang dalam negeri yang menggunakan bahan baku dari luar negeri sehingga akhirnya akan berdampak pada timbulnya inflasi.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), semakin tinggi PDB maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Adanya inflasi akan menimbulkan masalah bagi pertumbuhan perekonomian. PDB sebagai dasar pengukuran menggambarkan dan memberikan informasi tentang ekonomi suatu Negara. Perekonomian Indonesia diwarnai oleh perkembangan yang terjadi pada perekonomian global. Perkembangan positif yang terjadi di pasar keuangan global sejak beberapa bulan terakhir, terus berlanjut. Hal tersebut tercermin pada membaiknya kondisi pasar saham internasional dan terus menurunnya indikator persepsi risiko di berbagai negara. Sementara itu, hasil *stress test* perbankan di Amerika Serikat menunjukkan hasil yang lebih baik dari perkiraan banyak pihak. Hal tersebut juga telah menambah akar optimisme terhadap membaiknya kondisi perekonomian global. Perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh lebih baik dibandingkan dengan negara kawasan. Pertumbuhan yang lebih baik itu didukung oleh permintaan domestik yang masih cukup besar dan menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi nasional. Tingginya konsumsi tersebut didorong oleh beberapa program stimulus pemerintah seperti BLT, serta

kenaikan gaji PNS, dan meningkatnya Upah Minimum Propinsi (UMR) di berbagai daerah. Di samping itu, meningkatnya konsumsi rumah tangga juga didorong oleh maraknya aktivitas Pemilihan Umum (Pemilu) yang tampak dari pertumbuhan sektoral seperti pengeluaran subsektor jasa periklanan, komunikasi, industri makanan, hotel dan restoran, serta percetakan.

Tahun 2007 terdapat beberapa perkembangan ekonomi yang cukup menarik untuk diperhatikan. Diantaranya adalah keputusan pemerintah untuk tidak lagi menggunakan Consultative Group on Indonesia (CGI) yang telah bertahun-tahun diandalkan untuk menutup defisit anggaran negara demi meningkatkan kredibilitas perekonomian Indonesia. Setelah melunasi utang kepada IMF pada tahun 2006, maka kebijakan ini semakin menunjukkan komitmen pemerintah untuk menciptakan kemandirian ekonomi, yang selama bertahun-tahun dipersoalkan berbagai pihak. Oleh karena itu keputusan pemerintah tersebut sangat didukung oleh pihak-pihak yang melihat bahwa keberadaan CGI memang sudah tidak diperlukan lagi.

Seperti diketahui, selain terjaganya stabilitas makro ekonomi, beberapa indikator ekonomi lainnya juga menunjukkan perbaikan yang berarti. Adanya kebijakan perpajakan yang membebaskan pengenaan pajak pertambahan nilai (PPN) 10% terhadap 70 komoditas dari 6 subsektor pertanian dan perikanan, dan turunnya harga BBM untuk industri per 1 Februari 2007 mestinya direspon secara antusias oleh dunia usaha jika kondisi bisnis dalam negeri sudah lebih kondusif.

Kecenderungan membaiknya pasar modal dalam negeri dikarenakan turut berperannya stabilitas nilai tukar rupiah. Namun karena tidak diikuti oleh membaiknya sektor produksi riil.

Perekonomian Indonesia dianggap hanya digerakkan oleh sektor keuangan yang bertumpu pada

derasnya aliran dana yang masuk ke Indonesia. Tidak terpacunya kegiatan sektor produksi riil menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak mampu menyerap tenaga kerja.

Inflasi merupakan sasaran akhir dari kebijakan yang dijalankan Bank Indonesia sebagai bank sentral. Pengendalian inflasi oleh bank sentral didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sedangkan inflasi berada di level rendah stabil merupakan prasyarat mendasar dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Alasan pertama adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup masyarakat turun dan akhirnya meningkatkan angka kemiskinan. Alasan kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi dan produksi, maka pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Alasan ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah. Kecenderungan penurunan inflasi diperkirakan masih terus berlanjut. Dari sisi eksternal, hal ini didukung oleh masih cenderung rendahnya inflasi di negara-negara mitra dagang. Dari sisi domestik, rendahnya tekanan inflasi didukung oleh masih lemahnya permintaan domestik, masih rendahnya tingkat penggunaan kapasitas, dan minimnya tekanan harga dari kelompok barang-barang yang diatur Pemerintah (*administered price*).

1.2 Rumusan Masalah

Perekonomian Indonesia diwarnai oleh perkembangan yang terjadi pada perekonomian global. . Proses pencapaian pertumbuhan ekonomi yang stabil sangat sulit dicapai dikarenakan adanya berbagai permasalahan perekonomian dan salah satunya adalah inflasi. Maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar mata uang dollar Amerika (Kurs) terhadap inflasi?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penulis mengangkat masalah inflasi yg terjadi di Indonesia ada sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh jumlah uang beredar (M2) dalam mempengaruhi inflasi
2. Mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dalam mempengaruhi inflasi
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar mata uang dollar Amerika (Kurs) dalam mempengaruhi inflasi

1.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Sadono Sukirno (2004:338), inflasi adalah kenaikan harga-harga umum barang-barang yang tinggi dan terus-menerus. Menurut kaum moneteris, inflasi merupakan gejala moneter, yang berarti bahwa laju pertumbuhan uang yang terus-menerus dapat menimbulkan tingkat inflasi yang tinggi. Menurut teori kuantitas :

1. Inflasi hanya terjadi kalau ada penambahan dari volume uang yang beredar. Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, seperti kegagalan panen hanya akan

- menaikkan harga-harga untuk sementara saja. Bila uang tidak bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendiri.
2. Laju inflasi ditentukan oleh penambahan uang yang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa datang.

Inflasi yang berasal dari luar negeri dapat bersumber pada perubahan nilai tukar (kurs) dan impor.. Menurut Hamdani (2003:32) depresiasi pada nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan memberikan pengaruh positif terhadap laju inflasi yang merupakan pass through effect dari barang-barang dan bahan baku impor yang harganya meningkat, sehingga meningkatkan biaya produksi dalam negeri. Artinya kurs mata uang dollar terhadap rupiah memiliki pengaruh positif terhadap inflasi.

Dari sisi dalam negeri, inflasi bersumber dari perubahan jumlahan uang beredar di masyarakat dan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) harga konstan. Laju pertumbuhan uang yang terus-menerus akan menimbulkan inflasi yang tinggi. Laju pertumbuhan yang rendah pada akhirnya menyebabkan inflasi yang rendah sedangkan inflasi yang tinggi tidak dapat berlangsung lama tanpa laju pertumbuhan uang yang tinggi. Ini juga dapat terlihat pada teori Irving Fisher yang menyatakan “perubahan dalam uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga-harga”. Kecepatan perputaran uang memiliki pengaruh yang sama dengan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi. Hal ini karena, untuk mengetahui besarnya perputaran uang (V), Keynes dalam hal ini membandingkan dengan “*liquidity preference*”. Menurutnya, apabila V menyatakan berapa kali tiap-tiap rupiah adalah sesuatu jangka waktu tertentu berpindah dari tangan yang satu ke tangan lainnya, maka *liquidity*

preference menunjukkan kesukaan orang untuk menyimpan uang tunai untuk tidak dibelanjakan. Semakin banyak orang cenderung menyimpan uangnya, semakin kecil besaran V ; sebaliknya semakin banyak orang tidak menyimpan uangnya semakin besar pula V . Semakin besar *liquidity preference* maka akan semakin besar V , yang berarti bahwa dengan semakin besarnya V maka tingkat harga akan meningkat dan semakin kecil V maka tingkat harga akan menurun. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi.

Kenaikan permintaan total dapat menaikkan harga lebih tinggi akan tetapi dapat menaikkan hasil produksi, namun apabila terjadi kenaikan permintaan total pada kondisi *full employment* maka secara langsung hanya akan meningkatkan harga saja pada penawaran (Nopirin, 2000:28).

Namun perekonomian Negara Indonesia belumlah mencapai keadaan *full employment* maka pendapatan nasional dari sisi penawaran masih dapat ditingkatkan. Berdasarkan pernyataan ahli diatas maka pendapatan nasional merupakan variable yang jelas mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Pendapatan nasional yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga konstan. Dapat disimpulkan PDB harga konstan berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Maka kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4. Kerangka Pemikiran



1.5 Hipotesis

Latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran dijadikan dasar penulis merumuskan hipotesis, yaitu :

1. Jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif terhadap inflasi
2. Nilai tukar mata uang dollar Amerika (Kurs) berpengaruh positif terhadap inflasi
3. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap inflasi.
4. Jumlah uang beredar (M2), nilai tukar mata uang dollar Amerika (Kurs), dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh secara bersama-sama terhadap inflasi.